

## **ANALISIS PENENTUAN KOMODITI BASIS SUBSEKTOR HORTIKULTURA SEMUSIM DI KABUPATEN SIGI**

### **Analysis of Determining The Basic Commodity of The Seasonal Horticultural Sub-Sector in Sigi Regency**

**Ingel Fartika<sup>1)</sup>, Christoporus<sup>2)</sup>, Karlina Muhsin Tondi<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup>Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail [fartikaingel@gmail.com](mailto:fartikaingel@gmail.com) , [christoporus70@gmail.com](mailto:christoporus70@gmail.com) , [karlinamuhsin81@gmail.com](mailto:karlinamuhsin81@gmail.com)

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i2.2567>

Submit 19 Mei 2025, Review 24 Juni 2025, Publish 27 Juni 2025

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the vegetable and fruit crop commodities which are the basis and non-basis and to determine the changes that occur in horticultural crops of vegetables and fruits for the next season in Sigi regency. This research was conducted in Sigi district using secondary data, namely data on the amount of horticultural production of vegetables and fruits in the 2015-2019 season. The analysis used is the Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. The results of the LQ analysis show that the commodities of shallots, green beans, large chilies, bird's eye chilies, red beans, cauliflower, cucumber, chayote, eggplant and tomatoes are the basic commodities because they have an LQ value  $> 1$  and the commodities of green onions, spinach, string beans, Water spinach, potatoes, cabbage, chinese cabbage, melon and watermelon are non-basic commodities in Sigi Regency because they have an LQ value  $< 1$ . The results of DLQ analysis showed that commodities of shallots, beans, cucumber, eggplant and tomatoes remained the basis, while commodities of onions, spinach, and melons experienced a change in position from non-basis to basis. Commodities of large chilies, cayenne pepper, red beans, cauliflower and chayote from base to non-base and commodities of string beans, water spinach, potatoes, chinese cabbage and watermelon will remain the base commodities in the future.

**Keywords :** Base Commodity, Dynamic Location Quotient, Location Quotient, Seasonal Horticulture.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi tanaman sayuran dan buah-buahan yang menjadi basis dan non-basis dan mengetahui perubahan yang terjadi pada komoditi hortikultura tanaman sayuran dan buah-buahan semusim yang akan datang di Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sigi dengan menggunakan data sekunder yaitu data jumlah produksi hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim Tahun 2015-2019. Analisis yang digunakan yaitu analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa komoditi bawang merah, buncis, cabai besar, cabai rawit, kacang merah, kembang kol, kentimun, labu siam, terung dan tomat merupakan komoditi basis karena memiliki nilai  $LQ > 1$  dan komoditi bawang daun, bayam, kacang panjang, kangkung, kentang, kubis, petersai, melon dan semangka merupakan komoditi non basis di Kabupaten Sigi karena memiliki nilai  $LQ < 1$ . Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa komoditi bawang merah, buncis, kentimun, terung dan tomat tetap menjadi basis, komoditi bawang daun, bayam, dan melon mengalami perubahan posisi dari non basis menjadi basis. Komoditi cabai besar, cabai rawit, kacang merah, kembang kol dan labu siam dari basis menjadi non basis dan komoditi kacang panjang, kangkung, kentang, petersai dan semangka tetap menjadi komoditi basis di masa yang akan datang.

**Kata Kunci :** Dynamic Location Quotient, Hortikultura Semusim, Komoditi Basis, Location Quotient.

## PENDAHULUAN

Meshner (1981) mengatakan bahwa pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Hal ini dimaksudkan bahwa pembangunan pertanian menjamin pembangunan menyeluruh itu (*overall development*) akan benar-benar bersifat umum, yang mana penduduk yang hidup dari bertani jumlahnya besar di berbagai negara dan dalam beberapa tahun mendatang akan terus hidup bertani.

Sektor pertanian di Indonesia terdiri dari beberapa subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Subsektor hortikultura merupakan komoditas yang cukup potensial dikembangkan secara agribisnis dan menempati posisi strategis di dalam pembangunan sektor pertanian, karena punya nilai ekonomis dan nilai tambah cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya (Kasuba, S, 2015). Selain fungsi ekonomi tersebut tanaman hortikultura mempunyai nilai kalori cukup tinggi, merupakan sumber vitamin, mineral, serat alami dan antioksidan, sehingga begitu diperlukan oleh tubuh sebagai sumber pangan maupun nutrisi dan dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. Dengan melihat manfaat dan fungsinya hortikultura dapat diandalkan untuk memajukan perekonomian Indonesia (Antriyani, 2018).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumberdaya yang ada (Suryantini, 2017). Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah (Hajeri, *dkk.*, 2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama bagi keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Kondisi perekonomian suatu daerah juga dapat dilihat dari berbagai indikator di antaranya struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita (Usman, 2015). Menurut Kuznets (2008), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang

kemampuan suatu negara untuk menyediakan banyak jenis barang-barang ekonomi bagi para penduduknya. Struktur ekonomi terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor yang digambarkan dari seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap sektor tersebut (Kuncoro, 2010).

Kabupaten Sigi salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian begitu subur, kondisi iklim dan tanah yang ada di Kabupaten Sigi sangat mendukung untuk pembangunan di sektor pertanian khususnya pembudidayaan komoditi buah-buahan, sayur-sayuran dan bumbu dapur. Pemerintah Kabupaten Sigi mengembangkan kawasan hortikultura untuk memaksimalkan budidaya komoditi di daerah tersebut (Suryantini, 2017).

Pembangunan daerah termasuk Kabupaten Sigi merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional yang dilaksanakan melalui tahapan pembangunan. Prioritas pembangunan daerah diletakkan pada bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat peningkatan produksi dan kualitas komoditi andalan, pengembangan kepariwisataan, pengembangan agroindustri dan agribisnis, peningkatan efisiensi dan produktivitas kerja serta pengembangan pelestarian lingkungan hidup. (BPS Kabupaten Sigi, 2019).

Kontribusi PDRB bidang pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki nilai yang tinggi daripada bidang lainnya. Walaupun kontribusinya dari tahun ke tahun mengalami penurunan karena kurang cepatnya laju perekonomian di bidang ini. Laju perekonomian lapangan usaha pada sektor pertanian ini selalu berada di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sigi secara keseluruhan. Pemerintah Kabupaten Sigi harus lebih dapat meningkatkan pengembangan dalam bidang tersebut agar dapat meningkatkan pendapatan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Sigi setiap tahunnya khususnya pada sektor pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yang

menjadi objek dari penelitian ini yaitu apakah komoditi hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim yang menjadi basis untuk diprioritaskan dan dikembangkan di Kabupaten Sigi dan bagaimana perubahan peranan yang terjadi pada komoditi hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim di masa yang akan datang di Kabupaten Sigi?

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Komoditi hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim yang menjadi basis untuk diprioritaskan dikembangkan di Kabupaten Sigi dan perubahan peranan yang terjadi pada komoditi hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim di masa yang akan datang di Kabupaten Sigi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sigi merupakan wilayah yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian (Hamzens, 2011) khususnya subsektor hortikultura semusim dimana sektor pertanian masih menjadi penggerak utama perekonomian daerah dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020 - Januari 2021.

### Analisis Data

**Analisis Location Quotient.** Menurut Tarigan (2005) kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan non basis. Sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah. Artinya sektor ini dalam aktifitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan daerah lain. Sektor non basis adalah sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar luar daerah.

Dalam mengidentifikasi komoditi basis dan non basis penggunaan LQ sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

LQ : Indeks location quotient

Si : Nilai produksi komoditi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim pada tingkat kabupaten

S : Nilai total produksi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim pada tingkat kabupaten

Ni : Nilai produksi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim pada tingkat provinsi

N : Nilai total produksi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim pada tingkat provinsi.

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu :

LQ > 1 : Artinya komoditi itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

LQ = 1 : Artinya komoditi tergolong non basis. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

LQ < 1 : Artinya komoditi termasuk non basis. Produksi komoditi di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

**Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ).** Penentuan komoditi basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada subsektor tanaman Hortikultura di Kabupaten Sigi, menggunakan metode *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dengan menggunakan data rata-rata laju produksi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim, secara matematis dirumuskan:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{in}) / (1 + G_n)} \right\}$$

Keterangan:

- DLQ : Indeks *Dynamic Location Quotient* (DLQ)
- gij : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim kabupaten
- gj : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim kabupaten
- Gin : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim provinsi
- Gn : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim provinsi
- t : Kurun waktu data yang diteliti.

Apabila diperoleh nilai  $DLQ > 1$  berarti suatu komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai  $DLQ < 1$  berarti komoditi tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Perubahan posisi yang dialami komoditi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Sigi digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , berarti komoditi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$ , berarti komoditi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , berarti komoditi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim telah mengalami perubahan dari non basis menjadi basis pada masa yang akan datang.
- Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , berarti komoditi tanaman hortikultura sayuran dan buah-buahan semusim tetap menjadi non basis baik pada masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Analisis Location Quotient Produksi Tanaman Hortikultura Semusim.** Sektor basis pada dasarnya dapat memberikan kontribusi yang besar pada daerah, bukan hanya untuk daerah itu sendiri tapi juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lain (Pribadi. A, 2019). Komoditi basis dapat diketahui melalui data produksi dan luas area. Hasil perhitungan analisis LQ pada nilai komoditi subsektor tanaman hortikultura semusim di Kabupaten Sigi selama 5 (lima) tahun antara 2015-2019 dengan rata-rata seperti pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 17 (tujuh belas) komoditi hortikultura sayur-sayuran semusim yang diusahakan dan dikembangkan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Sigi. Jika nilai LQ suatu komoditi  $> 1$  maka komoditi tersebut dapat dikatakan basis. Jika dilihat dari hasil perhitungan dari Tahun 2015-2019 pada tabel di bawah diperoleh bahwa Kabupaten Sigi memiliki komoditi-komoditi yang teridentifikasi menjadi basis.

Melihat dari nilai rata-rata terdapat sepuluh komoditi yang termasuk dalam komoditi basis dengan nilai  $LQ > 1$  yaitu komoditi bawang merah, buncis, cabai besar, cabai rawit, kacang merah, kembang kol, kentimun, labu siam, terung dan tomat yang menjadi basis di Kabupaten Sigi.

Jika dilihat dari perhitungan nilai rata-rata terdapat tujuh komoditi yang memiliki nilai  $LQ < 1$  yaitu komoditi bawang daun, bayam, kacang panjang, kangkung, kentang, kubis dan petsai. Produksi komoditi yang nilai  $LQ < 1$  rata-rata mengalami penurunan jumlah produksi selama tahun 2015-2019 sehingga menjadikan tujuh komoditi tersebut sebagai komoditi non basis dimana komoditi tersebut belum mampu memenuhi permintaan ekspor.

Berdasarkan Tabel 2 terdapat 2 (dua) komoditi yang sedang diusahakan oleh sebagian petani yaitu komoditi melon dan semangka. Jika dilihat dari perhitungan nilai rata-rata komoditi tersebut dapat

dilihat bahwa perhitungan dari nilai LQ nya <1 yang artinya kedua komoditi tersebut belum menjadi basis dikarenakan jumlah produksi kedua komoditi lebih kecil dibanding dengan komoditi lain dan selama Tahun 2015-2019 produksi komoditi tersebut mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sehingga komoditi melon dan semangka ini belum mampu memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun pasar luar.

**Komoditi Basis dan Non Basis Dimasa yang Akan Datang.** Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) digunakan untuk menentukan reposisi sektor dan subsektor ke depan di daerah tertentu. Untuk mengatasi kelemahan metode LQ ini maka digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* yaitu

dengan memperkenalkan rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) pada Tabel 3 yang menggunakan data rata-rata laju pertumbuhan produksi diperoleh tujuh komoditi yang memiliki nilai rata-rata DLQ > 1. Komoditi tersebut yaitu bawang daun, bawang merah, bayam, buncis, kentimun, terung dan tomat diharapkan menjadi komoditi basis di masa yang akan datang.

Sementara itu komoditi yang memiliki nilai rata-rata DLQ < 1 yaitu cabai besar, cabai rawit, kacang merah, kacang panjang, kangkung, kembang kol, kentang, kubis, labu siam, dan petsai artinya komoditi ini belum mampu menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Tabel 1. Perhitungan Nilai LQ Produksi Komoditi Sayur-Sayuran Semusim Di Kabupaten Sigi, 2015-2019

Komoditi	LQ					Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Bawang Daun	0,0575	0,1170	0,3697	0,0304	0,0205	0,1190
Bawang Merah	2,3049	1,6588	1,2386	2,2552	2,5079	1,9930
Bayam	0,4238	0,1407	0,4318	2,7716	0,6020	0,8739
Buncis	0,7707	0,6040	0,6027	3,1073	0,6681	1,1505
Cabai Besar	1,4205	1,0262	0,8898	1,7845	0,8866	1,2015
Cabai Rawit	1,4081	0,8789	0,7916	1,2691	0,6722	1,0039
Kacang Merah	6,4611	3,3671	5,2299	2,8316	1,8362	3,9451
Kacang Panjang	1,5264	0,5601	0,6181	0,6386	0,3746	0,7435
Kangkung	1,9228	0,5545	0,5674	0,4623	0,4545	0,7923
Kembang Kol	4,0169	2,2162	1,3564	1,1689	0,8151	1,9147
Kentang	0,0236	1,4054	2,1538	0,0403	0,0146	0,7275
Kentimun	2,2634	0,4829	1,2339	1,5599	1,7176	1,4515
Kubis	0,1535	0,0921	0,0252	0,0459	0,0359	0,0705
Labu Siam	4,5826	1,5945	2,1921	0,4323	0,2858	1,8174
Petsai	1,1383	0,5950	0,2744	0,3301	0,1976	0,5070
Terung	2,8082	0,6683	2,0693	2,1894	1,3637	1,8197
Tomat	2,4282	0,7248	0,9156	0,8396	2,6786	1,5170

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2021.

Tabel 2. Nilai *Location Quotient* (LQ) Produksi Komoditi Buah-buahan Semusim Di Kabupaten Sigi, 2015-2019

Komoditi	LQ					Rata-rata
	2015	2016	2017	2018	2019	
Melon	0,6426	0,0598	0,9156	2,5505	0,3789	0,9094
Semangka	0,5836	1,3788	0,6443	0,8716	0,2627	0,7482

Sumber : Data Sekunder yang Telah Diolah, 2021.

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Produksi Komoditi Sayur-Sayuran Semusim Di Kabupaten Sigi 2016-2019

Komoditi	DLQ				Rata-rata
	2016	2017	2018	2019	
Bawang Daun	2,0316	3,1617	0,0826	0,6747	1,4878
Bawang Merah	0,7198	0,7475	1,7030	0,8850	1,0138
Bayam	0,3320	3,0721	1,3627	1,0230	1,4474
Buncis	1,4566	1,0870	1,0944	1,0122	1,1625
Cabai Besar	0,7224	0,8682	1,6022	0,4969	0,9224
Cabai Rawit	0,6243	0,9018	1,6031	0,5297	0,9147
Kacang Merah	0,5223	1,5542	0,5419	0,6484	0,8167
Kacang Panjang	0,3669	1,1050	1,0332	0,5866	0,7729
Kangkung	0,2884	1,0243	0,0832	0,9626	0,5896
Kembang Kol	0,5517	1,0360	0,8618	0,6973	0,7867
Kentang	0,5893	1,5257	0,0188	0,3634	0,6243
Kentimun	0,2134	2,5578	1,2911	1,0781	1,2851
Kubis	0,5998	0,2746	1,8198	1,0946	0,9472
Labu Siam	0,3480	1,3764	0,1973	0,6612	0,6457
Petsai	0,5206	0,4633	1,2027	0,5988	0,6963
Terung	0,2380	3,0973	1,0580	0,6181	1,2528
Tomat	0,2985	1,2608	0,9186	3,1867	1,4161

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2021.

Tabel 4. Nilai Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Produksi Komoditi Buah-buahan Semusim Di Kabupaten Sigi 2016-2019

Komoditi	DLQ				Rata-rata
	2016	2017	2018	2019	
Melon	0,0932	15,2989	2,7852	0,1486	4,5814
Semangka	0,7837	1,4105	1,3527	0,3015	0,9621

Sumber: Data Sekunder yang Telah Diolah, 2021. Berdasarkan hasil perhitungan analisis metode

*Dynamic Location Quotient* (DLQ) pada Tabel 4 yang menggunakan data laju pertumbuhan nilai produksi, diperoleh bahwa komoditi melon memiliki nilai rata-rata 4,5814. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi ini memiliki nilai  $DLQ > 1$  yang artinya komoditi tersebut dapat diharapkan menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang. Sedangkan komoditi semangka dari hasil perhitungan memiliki nilai rata-rata  $DLQ < 1$  yang artinya komoditi ini belum dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

**Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Hortikultura Semusim.** Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa komoditi bawang merah, buncis, kentimun, terung dan tomat dalam hasil analisis LQ merupakan

komoditi basis dan tetap menjadi basis di masa yang akan datang yang disebabkan komoditi ini mempunyai prospek yang baik dalam pengembangannya dan memiliki peluang usaha yang besar serta mampu bersaing di pasaran. Keadaan tersebut terjadi karena rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi bawang merah, buncis, kentimun, terung dan tomat selama kurun waktu 2015-2019 lebih besar daripada rata-rata laju pertumbuhan wilayah acuan. Untuk komoditi cabai besar, cabai rawit, kacang merah, kembang kol dan labu siam mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis dan belum bisa diharapkan menjadi komoditi basis di masa yang akan datang karena laju pertumbuhan dari komoditi-komoditi tersebut mengalami penurunan selama kurun waktu 2015-2019 yang

disebabkan oleh perubahan iklim curah hujan dan mengalami gangguan selama proses produksi oleh serangan hama sehingga produksi yang dihasilkan kurang maksimal sehingga berpengaruh terhadap harga jual komoditi-komoditi tersebut.

Komoditi bawang daun, bayam, dan melon dalam perhitungan LQ merupakan komoditi non basis namun mengalami perubahan posisi menjadi basis di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan rata-rata laju pertumbuhan komoditi-komoditi ini berada pada angka positif dan mengalami peningkatan pada kurun waktu 2015-2019 dan perubahan tersebut didukung oleh minat masyarakat terhadap komoditi-komoditi ini karena memiliki harga jual yang tinggi. Harapan tersebut dapat tercapai apabila didukung dengan adanya pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat serta memperkuat kelembagaan dalam menghasilkan produksi yang bermutu, institusi pengendali hama/penyakit, dan dukungan sarana dan prasarana pertanian.

Komoditi kacang panjang, kangkung, kentang, kubis, petsai dan semangka tidak mengalami perubahan tetap menjadi komoditi non basis di masa yang akan datang. Hal disebabkan karena rata-rata laju pertumbuhan

produksi lebih kecil daripada rata-rata laju pertumbuhan produksi wilayah acuan.

Menurut Adisasmita (2005), aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer mover) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya.

Pengembangan subsektor hortikultura semusim di Kabupaten Sigi sangat baik untuk dilakukan karena kondisi iklim dan tingkat kesuburan tanah sangat mendukung untuk pembudidayaan komoditi sayur-sayuran, dan buah-buahan semusim. Kebijakan yang dapat diterapkan pemerintah di Kabupaten Sigi terhadap komoditi sayuran dan buah-buahan semusim dapat memberikan kemudahan dalam penyelenggaraan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pengembangan komoditi ini, seperti meningkatkan sumberdaya petani melalui pelatihan-pelatihan, meningkatkan akses permodalan bagi petani serta meningkatkan dan menyediakan sarana dan prasarana dalam proses produksi sampai panen sehingga dapat mendukung program pemerintah Kabupaten Sigi yaitu menumbuh kembangkan pusat pertumbuhan ekonomi baru berbasis pertanian (Agribisnis).

Tabel 5. Perubahan Peranan Komoditi Sayur-sayuran dan Buah-buahan Semusim Di Kabupaten Sigi

Komoditi	LQ	DLQ	Keterangan
Bawang Daun	0,1190	1,4878	Non Basis > Basis
Bawang Merah	1,9930	1,0138	Basis > Basis
Bayam	0,8739	1,4474	Non Basis > Basis
Buncis	1,1505	1,1625	Basis > Basis
Cabai Besar	1,2015	0,9224	Basis > Non Basis
Cabai Rawit	1,0039	0,9147	Basis > Non Basis
Kacang Merah	3,9451	0,8167	Basis > Non Basis
Kacang Panjang	0,7435	0,7729	Non Basis > Non Basis
Kangkung	0,7923	0,5896	Non Basis > Non Basis
Kembang Kol	1,9147	0,7867	Basis > Non Basis
Kentang	0,7275	0,6243	Non Basis > Non Basis
Kentimun	1,4515	1,2851	Basis > Basis
Kubis	0,0705	0,9472	Non Basis > Non Basis
Labu Siam	1,8174	0,6457	Basis > Non Basis
Petsai/Sawi	0,5070	0,6963	Non Basis > Non Basis
Terung	1,8197	1,2528	Basis > Basis
Tomat	1,5170	1,4161	Basis > Basis
Melon	0,9094	4,5814	Non Basis > Basis
Semangka	0,7482	0,9621	Non Basis > Non Basis

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2021.

Komoditi basis subsektor tanaman hortikultura semusim Kabupaten Sigi pada masa yang akan datang diharapkan dapat menjadi prioritas pemerintah dalam peningkatan perekonomian wilayah Kabupaten Sigi khususnya pada tanaman sayuran dan buah-buahan semusim.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis LQ terhadap produksi komoditi subsektor hortikultura semusim sayur-sayuran dan buah-buahan semusim di Kabupaten Sigi, diketahui bahwa komoditi bawang merah, buncis, cabai besar, cabai rawit, kacang merah, kembang kol, kentimun, labu siam, terung dan tomat merupakan komoditi basis di Kabupaten Sigi sedangkan komoditi bawang daun, bayam, kacang panjang, kangkung, kentang, kubis, petsai, melon dan semangka merupakan komoditi non basis subsektor hortikultura semusim di Kabupaten Sigi.

Berdasarkan hasil gabungan LQ dan DLQ, diketahui bahwa komoditi bawang merah, buncis, kentimun, terung dan tomat merupakan komoditi basis saat ini dan tetap menjadi basis dimasa yang akan datang. Komoditi bawang daun, bayam, dan melon mengalami perubahan posisi dari komoditi non basis saat ini menjadi basis dimasa yang akan datang. Komoditi cabai besar, cabai rawit, kacang merah, kembang kol dan labu siam mengalami perubahan posisi dari komoditi basis saat ini menjadi komoditi non basis dimasa yang akan datang. Komoditi kacang panjang, kangkung, kentang, labu siam, petsai dan semangka merupakan komoditi non basis saat ini dan tetap menjadi komoditi non basis dimasa yang akan datang pada subsektor hortikultura di Kabupaten Sigi.

### Saran

Pengembangan subsektor hortikultura semusim khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan semusim yang berpotensi menjadi komoditi basis, hendaknya dapat

menyusun kebijakan yang dapat memberikan kemudahan dalam penyelenggaraan aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan pengembangan komoditi basis subsektor hortikultura semusim dari hulu sampai hilir sehingga dapat mendukung pembangunan ekonomi di Kabupaten Sigi.

Komoditi subsektor hortikultura sayur-sayuran dan buah-buahan semusim yang belum menjadi basis hendaknya perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab penurunan nilai produksi sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi para petani dan bisa dicari solusinya untuk meningkatkan nilai produksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Antriyani, N. 2018. *Analisis Komoditi Basis Kelapa Sawit pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Morowali*. J. Sosial Ekonomi. Universitas Tadulako Palu. Agrotekbis. 25 (2): 136-144. Edisi Agustus 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Meshar, A.T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik 2020. *Kabupaten Sigi Dalam Angka 2016-2020*. BPS. Kabupaten Sigi.
- Hajeri, Erlinda.Y, Eva.D. 2015. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya*. J. Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan. 4 (2): 253-269.
- Hamzens. S.P.W., 2011. *Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah*. J. Ruang. 3 (1): 55-61.
- Kasuba, S. 2015. *Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Halmahera Selatan*. J. Zootehnik. 36 (1): 390-402.
- Kuncoro, M. 2010. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Erlangga. Jakarta.
- Kuznets, S. 2008. *Modern Economic Growth*. Yale University Press.

- Pribadi, A., 2019. *Kontribusi Sub Sektor Pertanian dalam Perekonomian Di Kabupaten Sigi*. J. Agroland. 26 (1): 69-75.
- Suryantini, A.N., 2017. *Analisis Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Buah-buahan Di Kabupaten Sigi*. J. Agrotekbis. 5 (4): 518-524.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman, 2015. *Analisis Sektor Basis dan Subsektor Basis Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Keerom Provinsi Papua*. JSEP. 8 (3): 38-49.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Computer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.